

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dhofier (dalam Humaiyah 2016) mendefinisikan bahwa pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.

Humaiyah (2016) mengatakan definisi singkat istilah “pondok pesantren” adalah tempat sederhana yang merupakan tempat tinggal kiai bersama para santrinya.

Humaiyah (2016) mengatakan pondok pesantren berfungsi untuk santri memperoleh nilai lebih dalam rangka mencapai kesejahteraan bersama lahir batin, terdidiknya manusia, maka akan semakin banyak nilai lebih yang akan diperolehnya, tetapi juga besar resiko yang akan dihadapi, selain itu tujuan pendidikan juga untuk mengembangkan perilaku membangun, yaitu perilaku maju, modern, produktif, afektif, dan efisien, dan juga mengembangkan perilaku yang arif bijaksana, yaitu perilaku yang mampu memahami makna kehidupan dan menyadari peranan dirinya di tengah kehidupan bersama untuk membangun masyarakatnya, sebagai bagian dari ibadah kepada Tuhan.

Cara membentuk santri menjadi ahli ibadah dilakukan melalui beberapa cara. Cara pertama adalah dengan memberikan pengetahuan agama kepada santri. Pengetahuan tersebut diberikan melalui beberapa mata pelajaran, misalnya ilmu fiqih, tarbiyah, hadist, dan lain sebagainya. Cara selanjutnya untuk menanamkan agama kepada santri adalah dengan melakukan ibadah secara langsung, misalnya sholat, mengaji, berperilaku sopan terhadap kiai atau sesama santri, dan lain sebagainya. Tiap pondok pesantren memiliki cara tersendiri dan jadwal tersendiri untuk menanamkan pengetahuan dan kebiasaan beribadah kepada tiap santrinya, seperti halnya yang diterapkan pondok pesantren X di Kabupaten Sumenep. Untuk santri yang sedang menempuh pendidikan di pondok pesantren ada aturan umum dan atauran wajib yang harus dilakukan oleh santri diantaranya adalah: 1)

Setiap santri wajib mengamalkan ajaran Al-qur'an dan sunnah Rasulullah SAW;

- 2) Mematuhi segala ketentuan dan peraturan yang telah ditetapkan oleh pengurus;
- 3) Menjalankan dan memelihara nama baik setiap pondok;
- 4) Berahlak mulia; dan
- 5) Memiliki tanda anggota pondok pesantren/ kartu pelajar.

Tiap santri memiliki beberapa kewajiban, yaitu: 1) Mengikuti pelajaran sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan; 2) Mengikuti setiap kegiatan yang telah ditetapkan oleh pengurus; 3) Memakai seragam pondok (qomis, kopyah, dan immamah putih) pada acara dan kegiatan resmi pondok seperti pada waktu shalat, belajar dan menghindari acara lain atas nama pondok; 4) Melaksanakan shalat fardhu dan wirid/ zikir berjema'ah di masjid pada waktu yang telah ditetapkan; 5) Menjaga kebersihan dan ketertiban, ketenangan serta keamanan pondok; dan 6) Tidur malam pada pukul 22.00 dan bangun pada pukul 03.30.

Santri di pondok pesantren X diwajibkan untuk bangun pada pukul 03.15-04.30 bersiap-siap untuk melaksanakan shalat subuh berjamaah. Pukul 04.30-05.30 para santri mengaji Alqur'an serta menghafalkan surat-surat pendek. Pukul 05.30-06.30 adalah jam belajar di setiap kelas sesuai kelas para santri (thalaah kitab kuning). Pukul 06.30-07.30 sarapan pagi sekaligus mandi untuk persiapan sekolah. Pukul 07.30-12.30 santri sudah harus di sekolah melaksanakan pendidikan umum. Pukul 12.30-13.00 semua santri melaksanakan shalat duhur berjamaah. Pukul 13.00-14.30 semua santri sarapan siang sekaligus istirahat siang. Pukul 14.30-15.30 melaksanakan shalat azhar berjamaah. Pukul 15.30-16.30 jam belajar di setiap kelas sesuai kelas para santri (thalaah kitab kuning). Pukul 16.30-17.30 santri mandi serta bersih-bersih halaman pondok pesantren. Pukul 17.30-18.00 santri melaksanakan shalat maghrib berjamaah. Pukul 18.00-18.45 santri mengaji kitab kuning sesuai kelas masing-masing ke para ustadz. Pukul 18.45-19.15 santri melaksanakan shalat isya' berjamaah. Pukul 19.45-20.00 santri makan malam. Pukul 20.00-21.30 jam belajar di setiap kelas sesuai kelas para santri (thalaah kitab kuning). 21.30-22.00 santri melaksanakan shalat hajat berjamaah. Pukul 22.00-03.15 waktunya santri untuk istirahat.

Peraturan-peraturan tersebut wajib dilaksanakan tiap santri. Akan ada hukuman bagi santri yang melanggar jadwal tersebut di atas, sehingga tiap santri

mematuhi dan melaksanakan jadwal harian tersebut. Skinner (dalam Humaiyah 2016) beranggapan bahwa manusia ditentukan oleh aturan aturan, bisa diramalkan dan bisa dibawa kedalam kontrol lingkungan atau dikendalikan, skinner juga yakin bahwa tingkah laku manusia itu sebagian besar terdiri dari respon kategori kedua yakni tingkah laku operan atau instrumental, yang dilakukan oleh kejadian yang mengikuti respon.

Humaiyah (2016) Bahwa perubahan perilaku dalam kelakuan religius pada diri seseorang merupakan suatu kemungkinan, baik dalam segi kualitas dan kuantitas maupun dalam segi perubahan struktur secara total. Segi kualitas yaitu perubahan nilai kelakuan religius apakah meningkat atau menurun, bermutu atau tidak bermutu. Perubahan perilaku religius seseorang merupakan suatu kemungkinan dan salah satu faktor penyebabnya adalah kultur masyarakat interaksi sosial adalah sosial antara seseorang dengan orang lain atau dengan sekelompok orang (masyarakat) maka ada titik singgung antara akibat sosial dengan perubahan perilaku keagamaan.

Faham (2016) Dalam kehidupan kesehariannya mereka hidup dalam nuansa religius, karena penuh dengan amaliah keagamaan, seperti puasa, sholat malam dan sejenisnya, nuansa kemandirian karena harus mencuci, memasak makanan sendiri, nuansa kesederhanaan karena harus berpakaian dan tidur dengan apa adanya. Serta nuansa kedisiplinan yang tinggi, karena adanya penerapan peraturan-peraturan yang harus dipegang teguh setiap saat, bila ada yang melanggarnya akan dikenai hukuman, atau lebih dikenal dengan istilah ta'zirat seperti digundul, membersihkan kamar mandi dan lainnya.

Susanto dan Muzaki (2016) mengatakan lulusan atau alumni pondok pesantren yang notabene diberikan pendidikan Islam secara bertahun-tahun dalam lingkungan pondok pesantren ternyata belum menjamin berubahnya perilaku yang buruk menjadi lebih baik, beberapa perilaku yang tidak mencerminkan seorang alumni pondok pesantren seperti tidak memakai jilbab dalam kehidupan sehari-harinya, meminum alkohol dan sejenisnya, memakai narkoba, tidak segan mencuri barang yang bukan miliknya, lebih mengedepankan ego pribadi dari pada

kepentingan orang lain dalam kehidupan sehari-hari, bahkan meninggalkan ibadah shalat dan puasa menjadi pemandangan yang biasa bagi mereka.

Seperti yang dijelaskan di atas bahwa IW alumni pondok pesantren mengonsumsi minum minuman beralkohol, mengedepankan ego pribadi dari pada kepentingan orang lain hingga meninggalkan ibadah shalat dan puasa kini menjadi pemandangan yang biasa bagi IW. Berikut adalah kutipan hasil wawancara dari IW:

gak semuanya datang bak karena sebagian dari mereka sudah ada yang lulus bak, tapi pasti ngumpul bak buat jadi *suporter* di *event* lomba sama temen-temen yang masih disini, biasanya minum dulu sebelum kelapangan biar pada gila semua ketika pas jadi *suporter*.

Susanto dan Muzaki (2016) mengatakan pribadi alumni pondok pesantren telah dibentuk sedemikian rupa dengan sistem pendidikan pondok pesantren, namun ada fenomena terjadinya perubahan perilaku pada diri alumni yang tidak sesuai dengan pendidikan karakter di pondok pesantren saat kembali ke domisili (lingkungan) mereka masing-masing permasalahan ini akan terus-menerus terjadi hingga batas waktu yang cukup panjang bahkan akan lebih parah jika diabaikan begitu saja tanpa ada upaya penyelesaian secara signifikan dan *kontinyu*.

Sudarsono (2012) mengatakan seseorang anak dibesarkan dalam lingkungan keluarga shaleh dapat menjadi delinkuen karena pengaruh kehidupan masyarakat sekitar atau pengaruh kawan-kawan sepermainnya.

Pada saat berada di pondok pesantren IW selalu diberikan pelajaran tentang agama dan hal yang larang oleh agama, namun ketika IW lulus dari pondok pesantren dan menjadi alumni pondok pesantren IW memiliki perilaku yang berubah dan tidak mencerminkan alumni pondok pesantren. IW melihat kegiatan teman-temannya yang berperilaku tidak baik hingga akhirnya ia terpengaruh oleh teman-temannya untuk berperilaku yang tidak baik karena ajakan temannya. Berikut adalah hasil kutipan dari IW:

saya sudah tau bak tapi gak berani nyobak melainkan cuman lihat aja. Terus saya sering diajakin sama temen-temen kakak tingkat saya lama-lama saya pengen mencobanya dan akhirnya saya ketagihan bak apa lagi ketika ada permasalahan yang buat pikiran ruet jalan satu-satunya saya langsung aja beli kepektim.

Kartono (2009) mengatakan faktor kenakalan remaja adalah teman yang tidak sebaya, kebebasan yang berlebihan, perkembangan iptek yang berdampak negatif, dan adanya masalah yang dipendam. Hingga akhirnya alumni santri ikut terpengaruh oleh keadaan dan lingkungan tersebut.

Saat menjadi mahasiswa IW merasa sangat senang, karena IW bisa bertemu dengan teman-teman baru terutama bertemu dengan teman kakak tingkat dari IW. IW sering berkumpul dengan kakak tingkat dan IW juga sering ditawarkan untuk mengonsumsi minuman beralkohol hingga membuat IW merasa penasaran dan ingin mencoba. Pada saat IW mengetahui sensasi saat ia mengonsumsi alkohol membuat IW merasa ketagihan hingga akhirnya IW merasa pada saat memiliki masalah yang dipendam dan belum terselesaikan IW akan melampiaskan dengan menenggak minuman beralkohol. IW mengaku bahwa ia juga berusaha mencari nama-nama dari minuman alkohol yang ia konsumsi melalui internet. Berikut adalah hasil kutipan wawancara dari IW:

saya sudah tau bak tapi gak berani nyobak melainkan cuman lihat aja. Terus saya sering diajakin sama temen-temen kakak tingkat saya lama-lama saya pengen mencobanya dan akhirnya saya ketagihan bak apa lagi ketika ada permasalahan yang buat pikiran ruwet jalan satu-satunya saya langsung aja beli kepelem.

dari temen-temen dan juga searching di google bak mengenai macam-macam minuman keras, dan juga ketika ada acara ngumpul-ngumpul pasti mereka (menyebutkan kakak tingkat) bawa minuman keras bak dan dari situ lah saya juga tau nama dan jenis dari minuman keras.

Apabila IW bertengkar dengan pacarnya dan tidak menghubungi pacar tersebut, IW biasanya akan berkumpul bersama temannya hingga larut malam. Pacar dari IW pun akan menunggu IW di depan kos IW hingga IW pulang, karena kos dari IW atau pacarnya tidak ada jam malam sehingga pacar IW tetap menunggu dan apabila IW pulang dan merasa tidak pusing untuk mengantarkan pacarnya pulang akhirnya pacar IW tidur di tempat kos IW. Kartono (2009) mengatakan faktor kenakalan remaja adalah kebebasan yang berlebihan. Berikut adalah kutipan wawancara dari IW:

enggak bak kalau cewekku kostnya memang 24 jam, jadi kalau saya masih kuat bak saya anterin ke kost nya bak. kalau saya gak kuat saya biarkan saja tidur dikos bak.

Sudarsono (2012) menjelaskan alasan mengapa remaja cenderung melakukan pelanggaran-pelanggaran atau kenakalan remaja karena remaja adalah masa bermasalah, sebagaimana yang dijelaskan oleh Stanlet (dalam Santrock, 2003) menyatakan bahwa masa remaja juga sering disebut masa yang bermasalah karena diri remaja menganggap dirinya sudah mandiri sehingga para remaja berusaha mengatasi masalah-masalah yang dihadapinya sesuai dengan keyakinannya serta menolak bantuan dari orang dewasa lainnya.

Sumiati (2009) mendefinisikan kenakalan remaja adalah suatu perilaku yang dilakukan oleh remaja dengan mengabaikan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma dan hukum yang dilakukan oleh remaja. Perilaku ini dapat merugikan dirinya sendiri dan orang-orang sekitarnya.

Sudarsono (2012) mendefinisikan *juvenile delinquency* sebagai kejahatan anak dapat diinterpretasikan berdampak negatif secara psikologi terhadap anak yang menjadi pelakunya, apa lagi jika sebutan tersebut secara langsung menjadi semacam *trede-mark*.

Contoh lain dari kenakalan remaja dijelaskan oleh Jensen (dalam Sarwono, 2013) yang membagi kenakalan remaja ini menjadi beberapa jenis yaitu: 1) kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain. Contoh perilakunya adalah perkelahian, pemerkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain; 2) kenakalan yang menimbulkan korban materi. Contoh perilakunya adalah perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain; 3) kenakalan sosial yang tidak menimbulkan korban di pihak orang lain. Contoh perilakunya adalah pelacuran, penyalahgunaan obat. Di Indonesia mungkin dapat dimaksudkan hubungan seks bebas sebelum menikah dalam jenis ini.

Kartono (2009) mengatakan ada beberapa aspek dalam perilaku menyimpang. Aspek-aspek tersebut merupakan ciri-ciri tingkah laku yang menyimpang yang bisa di bedakan dengan tugas sebagai berikut:

1. Aspek lahiriah

Aspek ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu berupa :

a. Deviasi lahiriah yang verbal dalam bentuk: kata-kata makian, kata-kata kotor atau tidak senonoh, sumpah serapah, dan lain-lain. Misalnya penamaan "babi" untuk pegawai negeri. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Sumpah serapah adalah berbagai kata yang buruk, maki-makian disertai kutukan dan sebagainya.

b. Deviasi lahiriah yang non verbal, yaitu: semua tingkah laku yang non verbal yang nyata kelihatannya.

Johnson (dalam supratiknya 1995) mengatakan non verbal adalah setiap bentuk perilaku manusia yang langsung dapat diamati oleh orang lain dan yang mengandung informasi tertentu tentang pengiriman atau pelakunya.

2. Aspek –aspek simbolik yang tersembunyi

Khususnya mencakup sikap-sikap hidup, emosi–emosi, sentimen, dan motivasi yang mengembangkan tingkah laku menyimpang. Yaitu berupa *mens rea* (pikiran yang paling dalam dan tersembunyi), atau berupa iktikad kriminal di balik semua aksi-aksi kejahatan dan tingkah laku menyimpang.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang kenakalan remaja pada mahasiswa alumni pondok pesantren, bagaimana mahasiswa alumni pondok pesantren melakukan kenakalan. Di mana seharusnya alumni pondok pesantren dapat mencerminkan perilaku dari buruk menjadi lebih baik.

1.2 Signifikansi dan Keunikan Penelitian

Penelitian Rifa'i (2009) berjudul "kenakalan remaja di kalangan santri putra di asrama diponegoro pondok pesantren yayasan ali maksum krapyak yogyakarta". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk kenakalan remaja yang terjadi di asrama Diponegoro adalah : 1) kenakalan ringan, yaitu bentuk kenakalan remaja yang tidak terlalu merugikan atau membahayakan diri sendiri maupun orang lain Contohnya seperti membolos sekolah; 2) Kenakalan sedang yaitu kenakalan yang mulai terasa akibat negatifnya, baik kepada diri sendiri maupun orang lain. Contohnya seperti mencuri arus listrik; 3) kenakalan berat merupakan kenakalan remaja yang merugikan diri sendiri dan orang lain, masyarakat dan, negara dimana perbuatan tersebut sudah mengarah pada perbuatan

yang melawan hukum. Contohnya seperti minum-minuman keras. Sebab-sebab kenakalan remaja yang terjadi antara lain karena faktor internal yaitu faktor yang datang dari dalam diri sendiri, tanpa pengaruh orang lain maupun lingkungan sekitar. Selain ini juga ada faktor eksternal yaitu hal-hal yang mendorong timbulnya kenakalan tersebut, yang berasal dari luar diri anak, begitu juga dengan subjek yang melakukan kenakalan karena adanya faktor eksternal dan internal. Perbedaan dari penelitian ini penelitian ini memilih subjek yang masih berada dalam lingkungan pondok pesantren yaitu santri putra dan terdapat pada variabel penelitian yang dalam hal ini peneliti menggunakan variabel kenakalan remaja.

Penelitian Sumara, Humaedi dan santoso (2017) berjudul “ kenakalan remaja dan penanganannya”. Hasil penelitian ini menunjukkan remaja merupakan aset masa depan suatu bangsa. Namun saat ini banyak sekali yang terjadi pada diri remaja, seperti narkoba dan genk motor. Hal ini merupakan masalah yang sudah tidak asing lagi. Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan oleh remaja. Banyak sekali faktor internal maupun eksternal penyebab kenakalan remaja yang perlu di perjatkan. Untuk mengatasinya maka bimbingan dari orang tua dan juga lingkungan yang baik bisa menjadi penentuan perkembangan remaja tersebut. Perbedaan dari peneliti ini peneliti ini membahas tentang penanganan pada kenakalan remaja dan terdapat pada variabel penelitian yang dalam hal ini peneliti menggunakan variabel kenakalan remaja.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah bagaimana kenakalan remaja pada mahasiswa alumni pondok pesantren ?

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Kenakalan remaja pada mahasiswa alumni pondok pesantren.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan maupun wawasan dalam mengembangkan teori-teori psikologi remaja dan psikologi sosial khususnya yang berkaitan dengan kenakalan remaja.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak, antara lain:

a. Bagi subjek penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pelajaran terhadap subjek untuk meneguhkan nilai-nilai agama yang telah dipelajari dan menjadi pribadi yang lebih baik untuk dirinya dan masyarakat sekitar

b. Bagi keluarga

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan bagi keluarga mengenai kenakalan remaja dan apa yang terjadi agar bisa memberi kasih sayang dan perhatian terhadap remaja yang berada dalam keluarga.

c. Bagi masyarakat umum

Diharapkan masyarakat mampu mengetahui tentang remaja alumni pondok pesantren agar dapat memberi pandangan positif dan kegiatan positif terhadap alumni pondok pesantren agar masyarakat mendapatkan manfaat yang baik terhadap ilmu-ilmu pondok pesantren yang telah dipelajari oleh remaja alumni pondok pesantren.